

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Desa Lamarela terletak di Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur, desa Lamalera saat ini sudah terbagi menjadi dua (2) desa yakni desa Lamlera A dan desa Lamalera B. Lamalera disebut sebagai satu-satunya rumah perburuan ikan paus yang ada di Indonesia. Menangkap ikan paus sudah menjadi tradisi masyarakat Lamalera sejak beberapa abad yang lalu sebelum kedatangan pemburu ikan paus dari Amerika dan Inggris di perairan Timur Indonesia di antaranya Laut Timor, Laut Sawu, Laut Jawa dan Laut Sulawesi. Tradisi masyarakat Lamalera berburu ikan paus diberi izin oleh Lembaga Konservasi Dan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Provinsi Nusa Tenggara Timur. Aktivitas kultural ini juga diakui sebagai tradisi secara internasional, namun masih mendapat kritik dari beberapa kalangan.

Menurut data yang didapat dari Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2021 keputusan tentang jenis ikan dilindungi, ikan paus Sperma ini belum masuk daftar jenis ikan yang dilindungi. Seiringan berjalannya tradisi, adanya upaya penanganan dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif satu di antaranya menyelenggarakan seminar ikan paus di Kabupaten Lembata menghadirkan narasumber di antaranya pakar lingkungan dan tokoh masyarakat Lamalera serta Bupati Lembata, Eliantze

Sunur. Tujuan seminar tersebut untuk mengganti tradisi berburu paus menjadi destinasi wisata menonton paus, namun masyarakat Lamalera tetap mempertahankan budaya menangkap ikan paus karena berkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan sosial-religius masyarakat setempat yang sudah diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka. Marius Ardu Kepala Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nusa Tenggara Timur mengatakan bahwa “sebenarnya budaya menangkap paus sudah dilarang oleh berbagai Negara di dunia melalui *Moratorium* pada tahun 1982 lewat Komisi Penangkapan Paus Internasional”. Banyak Negara maju seperti Jepang, Amerika Serikat, Kanada, dan Selandia Baru, menangkap paus untuk tujuan bisnis dan perdagangan dengan peralatan modern. Dikhawatirkan akan mengganggu habitat paus sehingga dilarang melalui *Moratorium* tersebut.

Indonesia tidak memiliki regulasi yang mengatur perburuan tradisional, tradisi menangkap paus yang dilakukan oleh masyarakat desa Lamalera berbeda dengan Negara-Negara lain, masyarakat Lamalera berburu ikan paus masih menggunakan cara tradisional yang sudah berlangsung beberapa abad lalu dengan peralatan yang tradisional mulai dari perahu kayu (*Paledang*) yang digunakan untuk menangkap ikan paus, dan tombak bertanduk dari batangan besi yang dibuat sendiri oleh tangan masyarakat Lamalera dengan cara dibakar kemudian ditempa dan dibentuk. Ada nilai-nilai kearifan budaya tradisional yang terus melekat bagi masyarakat Lamalera, sehingga kalau dipaksa untuk dihentikan maka akan

melenyapkan budaya masyarakat Lamalera. Kepala Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nusa Tenggara Timur menghargai budaya masyarakat tersebut dan mengapresiasi karena nilai-nilai kearifan lokal terus dipertahankan. Sayangnya, tetua-tetua khawatir bahwa tradisi tersebut lenyap karena anak-anak cenderung memisahkan tradisi dari modernitas yang mudah, sehingga generasi masa depan tidak lagi mematuhi nilai tradisional yang begitu berharga.

Ikan paus yang ditangkap oleh masyarakat Lamalera adalah paus sperma *Physeter Macrocephalus* atau disebut penduduk lokal sebagai *Koteklema*. *Koteklema* berasal dari bahasa Lamalera yakni *kotek* artinya kotak dan *lema* adalah kepala disesuaikan dengan ciri-ciri paus sperma yang memiliki ciri-ciri bentuk kepala kotak dan warna kulit hitam mengkilat adalah hewan bergigi terbesar di dunia, dinamakan paus sperma karena pada mulanya terdapat bahan putih susu atau *spermaceti* yang ada di kepalanya yang diduga itu adalah sperma. Paus sperma dewasa memiliki panjang rata-rata 16 meter dengan berat 41.000 kilo gram pada jantan dewasa dan 14.000 kilo gram pada betina dewasa. Pada masyarakat Lamalera terdapat hal-hal yang tabu saat berburu ikan paus, di antaranya dilarang memburu paus sperma yang hamil, paus sperma muda atau paus sperma yang masih kecil, dan paus sperma yang sedang kawin. Kemampuan untuk mengenali tabu khusus ini hanya dapat dipelajari melalui periode pengalaman yang ekstensif. Masyarakat Lamalera berburu paus setiap tahun selama satu musim, dari tanggal 1 bulan Mei hingga tanggal 30 Oktober mereka dapat

menangkap antara 15 sampai 20 paus. Dengan adanya tabu dan aturan berburu secara tradisional ini diharapkan bisa menjadi pemburuan paus tradisional yang lebih lestari ke depannya. Perburuan paus selain untuk sumber pangan dan penghasilan, juga dipercaya sebagai pengejawantahan leluhur dan berkah dari yang empunya hidup (*Alepte*). Paus bagi masyarakat Lamalera adalah hewan suci dan dalam adat budaya masyarakat Lamalera ikan paus ini dihormati karena sudah memberikan kehidupan bagi masyarakat Desa Lamalera, mereka ketergantungan pada hasil buruan, tanpa ikan paus mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (dalam Barnabas Boli, 2019).

Tradisi menangkap ikan paus tersebut tidak terlepas dari aspek sosial di antaranya peran sosial ketua adat, pastor pemimpin *misa leva* dan solidaritas kelompok pemburu paus. Sebelum melakukan pemburuan, masyarakat desa Lamalera mengadakan *Misa leva* atau misa pembukaan musim tangkap paus setiap tanggal 1 Mei musim melaut. Setiap orang berkumpul untuk menghadiri *Misa Leva* di tepi pantai dipimpin oleh Pastor Katolik karena mayoritas penduduknya beragama Katolik, untuk berdoa agar kegiatan penangkapan ikan paus bisa sukses dan aman. Pastor memberkati laut mereka meyakini laut penuh berkat rezeki yang berlimpah dan laut aman untuk semua pemburu, pastor juga memberkati perahu pertama yang diluncurkan. Ketika perahu pertama melaut, kelompok suku dan ketua adat akan menanti kepulangan perahu pertama di pantai, keesokan

harinya perahu-perahu lain baru akan turun melaut. Lamalera, desa nelayan dengan adat budaya yang menyatu dengan gereja katolik.

Ketika pencarian ikan paus terlihat melalui teropong oleh seorang juru tombak (*lamafa*) yang memantau di tepi pantai dengan ciri-ciri khusus pada paus sperma yaitu terlihatnya semburan kecil lurus ke permukaan air, ia langsung teriak *Baleo Baleo Baleo* ke orang-orang yang ada di desa Lamalera, *Baleo* adalah suatu tanda atau teriakan memanggil orang bahwa ada ikan paus yang lewat dan mengharuskan semua laki-laki dewasa harus pergi menuju pantai karena ikan ini tidak didapat setiap hari, beberapa orang bekerja sama mendorong perahu yang disandarkan di tepi pantai dilepaskan ke laut, disaksikan dan disambut oleh seluruh orang desa dan kemudian rombongan pemburu ikan paus akan berlayar secara bersama-sama untuk menangkap buruan mereka.

Kelompok pemburu ini sudah ada pembagian kerjanya sesuai peran masing-masing, juru tombak (*lamafa*) memakai tombak, pengemudi membawa perahu (*paledang*), dan tukang dayung membawa dayung. Ketika seekor ikan paus atau manta terlihat, pemburu akan saling berinteraksi satu dengan yang lain agar rencana berjalan sesuai dengan intruksi dan bertindak sesuai dengan bagian-bagian kerjanya yang sudah dibagi yakni pengemudi perahu (*paledang*) akan melaju ke tengah laut, sedangkan tukang dayung akan mendayung perahu (*paledang*) saat *propeller* atau mesin baling-baling perahu dimatikan tujuannya untuk mendekatkan perahu ke arah mangsa dengan perlahan dan yang paling lincah dari tim yakni seorang juru tombak

(*lamafa*) berdiri di atas haluan perahu siap melempar tombak (*harpun*) ke ikan yang terlihat mengapung. Bila targetnya adalah paus sperma yang sangat besar, anggota tim lainnya akan melempar lebih banyak tombak (*harpun*) pada mangsanya, pada saat itulah menghasilkan solidaritas mekanik, ikatan di antara pemburu itu karena mereka semua terlibat di dalam kegiatan yang mirip dan mempunyai tanggung jawab yang mirip.

Dan ketika akhirnya ikan paus dilumpuhkan, semua anggota tim bersama-sama menyeret dan narik tubuh ikan yang berat tersebut ke tepi pantai ditarik menggunakan tali tambang , di pantai sudah ada warga Lamalera dan juga warga dari desa lain serta orang-orang dari luar pulau itu yang datang untuk menyaksikan proses pemotongan ikan paus ini. Mereka juga ingin membeli daging ikan paus sperma ini. Daging paus yang sudah didapat langsung dipotong oleh bapak-bapak dan pemuda-pemuda. Daging ikan paus yang sudah dipotong dibagikan ke seluruh masyarakat sesuai dengan aturan adat yang telah ditentukan oleh ketua adat, kemudian diserahkan kepada ibu-ibu untuk diangkut ke rumah mereka. Daging paus yang didapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, selain untuk konsumsi sehari-hari daging paus akan dijadikan bahan tukar-menukar (*barter*) oleh ibu-ibu setiap hari sabtu untuk mendapatkan beras, jagung, ubi dan pisang dari masyarakat daerah pegunungan. Kelebihan dari paus sperma yang diburu oleh masyarakat Lamalera di antaranya ikan paus sperma ini memiliki gigi yang bernilai tinggi dan minyak pada bagian kepala

mengandung omega 3 yang tinggi berfungsi untuk meningkatkan daya ingat pada otak manusia.

Pada kelompok nelayan dengan peran sosial yang besar bukan hanya milik lelaki sebagai *Lamafa* pemburu paus, peran kaum perempuan di desa Lamalera bahkan memiliki waktu kerja yang lebih banyak dengan beban kerja yang juga tidak ringan. Ibu-ibu rumah tangga di desa Lamalera ini selalu punya kesibukan dan aktivitas rutin selain mengurus rumah, setiap harinya ibu-ibu desa Lamalera bersama-sama pergi ke pasar membawa hasil laut di antaranya ada beberapa jenis ikan yang sudah dikeringkan untuk ditukarkan dan dijual ke Waiwerang di pulau Adonara dan ke Kecamatan Lewolema di pulau Lembata. Mereka harus naik kapal veri dan perjalanan dari pulau Lembata menuju pelabuhan Larantuka menghabiskan waktu 4 jam di kapal.

Tempat tinggal masyarakat desa Lamalera yang berada di tepi pantai masih sangat sederhana, untuk jaringan dan sinyal sudah tersedia. Rumah-rumah mereka masih sederhana. Masyarakatnya masih menggunakan kayu bakar untuk memasak dan mengolah makanan. Pada bulan-bulan selain musim melaut (*lefa nuang*), masyarakat akan bekerja mencari ikan-ikan kecil lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, namun mengandalkan ikan-ikan kecil saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi pemburu paus pada aspek peran sosial masyarakat nelayan pemburu

ikan paus di desa Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini sangat menarik karena masyarakat desa Lamalera masih melaksanakan tradisi menangkap paus di mana masyarakatnya ikut mengambil peran sosial karena memiliki solidaritas yang tinggi, dalam berburu pembagian kerja bukan suatu halangan untuk menciptakan perasaan solidaritas berupa kerja sama saat berburu di laut. Dan dalam ritual pembukaan musim tangkap paus yang melibatkan adat dan tradisi yang berhubungan langsung dengan agama dan kepercayaan, ritual dilakukan secara katolik namun agama lain juga tidak dilarang untuk ikut serta mulai dari proses pembukaan musim tangkap paus sampai proses berburu selesai, mulai orang kelompok pemburu yang muda sampai orang tua, laki-laki dan perempuan desa Lamalera ikut terlibat dalam pengambilan peran masing-masing. Penelitian ini juga belum banyak yang meneliti. Oleh karena itu penelitian ini penting dan perlu diteliti .

1.2. Identifikasi Permasalahan

Adapun identifikasi masalahnya sebagai berikut:

Peran sosial kaum perempuan di desa Lamalera lebih banyak waktu kerja dari laki-laki dengan beban kerja yang juga tidak ringan.

1.3. Fokus Permasalahan

Peneliti memfokuskan penelitian pada masalah peran sosial pada masyarakat nelayan dalam tradisi berburu ikan paus peran perempuan lebih besar dibanding laki-lakinya di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.4. Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan dalam penelitian tersebut yaitu :

Mengapa peran sosial perempuan lebih banyak dan berat dibanding dengan laki-laki di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis :

1. Untuk mencari penyebab peran sosial perempuan lebih banyak dan berat dibanding dengan laki-laki di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pada masyarakat pemburu ikan paus di Desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dengan mengembangkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah, serta sebagai tolok ukur atau perbandingan antara teori dan kenyataan yang ada di lapangan dan dapat dijadikan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan nilai kehidupan sosial-religius.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan bagi semua pihak khususnya bagi generasi penerus tradisi menangkap paus masyarakat Lamalera yang masih banyak belum tahu tentang warisan budaya nenek moyangnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan peran sosial laki-laki dan perempuan masing-masing yang telah dimiliki masyarakat Lamalera diharapkan agar tidak berat sebelah serta dapat meningkatkan rasa solidaritas masyarakat desa Lamalera.